



Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V Sekolah Dasar Unklab Airmadidi

¹Deisye Supit, ²Nofry Frans, ³Dayu Sabaritha Ceonvin

^{1,2,3} Universitas Klabat

Email : deisyepit@unklab.ac.id¹, nofryfrans@unklab.ac.id², dayuceunfin@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dari pola asuh yang di gunakan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Unklab Airmadidi untuk melihat apakah polah asuh yang digunakan adalah otoriter, permisif atau demokratis. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kuatitaif. Kuesioner dalam penelitian, peneliti menggunakan kuesioner pola asuh orang tua yang di adaptasi dalam Sembiring (2021) teori dari Hurlock (2010). Responden dalam penilitian adalah siswa Sekolah Dasar Unklab Airmadidi di kelas VB dan C sebanyak 60 siswa. Data yang dikumpulkan menggunakan instrument kuesioner yang berisi 15 butir pernyataan dan dijalankan secara langsung di dalam kelas. Berdasarkan hasil bagaimana pola asuh orang tua dalam pembelajaran siswa kelas V SD Unklab Airmadidi di peroleh *mean score*= 3,43 didapati tinggi yaitu pola asuh demokratis. Saran dalam penelitian ini sebagai berikut: Pola asuh orang tua yang tepat sangat penting untuk di terapkan agar pembelajaran siswa juga menjadi baik karena melalui pola asuh yang tepat maka siswa juga dapat memperoleh keberhasilan. Hal Ini dapat dilihat dari pola asuh demokratis yaitu suka berdiskusi, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan dan komunikasi yang baik dengan menerapkan pola asuh yang tepat maka harus di pertahankan untuk membantu anak dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua*

Abstract

The purpose of this study was to determine the level of parenting used in fifth grade students at Unklab Airmadidi Elementary School to see whether the parenting style used was authoritarian, permissive or democratic. The method used in this study is a quantitative descriptive method. Questionnaire in research, researchers used a parenting style questionnaire which was adapted in Sembiring (2021) theory from Hurlock (2010). Respondents in the research were Unklab Airmadidi Elementary School students in class VB and C as many as 60 students. The data was collected using a questionnaire instrument which contained 15 statement items and was carried out directly in the classroom. Based on the results of parenting style in fifth grade students at SD Unklab Airmadidi, the mean score = 3.43 was found to be high, namely democratic parenting. Suggestions in this study are as follows: Appropriate parenting parents are very important to apply so that student learning is also good because through proper parenting, students can also gain success. This can be seen from democratic parenting, which is like discussing, listening to children's complaints, giving feedback and good communication by applying the right parenting style, so it must be maintained to help children in learning.

Keywords: *Parenting Pattern, Parents*

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah interaksi dari dua belah pihak yaitu ayah, ibu dengan anak, di mana orang tua terlibat dalam pengasuhan, bimbingan, pendidikan dan perlindungan anak, yang oleh orang tua di anggap sebagai aktivitas orang tua yang baik. Menurut Adawiah (2017), menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter, anak dalam perkembangannya membutuhkan teladan dan perilaku ayah dan ibu, di mana mereka mencontoh lingkungan terdekatnya adalah keluarga dalam keberhasilannya. Dapat di artikan bahwa melalui lingkungan keluarga dan cara mendidik orang tua yang benar terhadap anak, sebagai jembatan menuju kehidupan yang baik di masa depan, ayah dan ibu menjadi peran penting dalam keberhasilan anak.

Pendidikan yang berasal dari keluarga sangat penting manakala tugas orang tua adalah bertanggung jawab mengarahkan, membimbing dan juga mendidik anaknya. Widiantari dan Suarjana (2020) menegaskan bahwa anak mendapatkan pendidikan agama, bahasa, etika dan moral di rumah untuk membentuk karakternya. Semua ini terjadi di lingkungan tempat mereka tinggal. Orang tua memberikan banyak pengalaman yang sangat di perlukan anak. Pengalaman anak di lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap interaksi anak dengan lingkungannya, sehingga tugas orang tua dapat digambarkan sebagai orang yang dapat menuntun penuh atas pendidikan anaknya.

Keluarga adalah bagian pertama dalam memberikan pendidikan dimana ayah dan ibu mereka adalah orang tua yang dapat memberikan dukungan lahir dan batin, kebutuhan anak, serta untuk membimbing dan melindungi anak-anaknya (Hasabi & Kosasih 2020). Sependapat dengan Slameto (2003) bahwa keluarga adalah tempat pertama yang paling berpengaruh bagi pendidikan dan keberhasilan seorang anak. Setiap siswa akan memiliki pengalaman belajar yang baik ketika orang tua mereka mendukung mereka memberikan pola asuh dan pendidikan yang layak. Hurlock (2010) berpendapat bahwa ayah dan ibu disarankan dapat memberikan pengasuhan yang tepat agar anak termotivasi untuk belajar sehingga memiliki hasil pendidikan sesuai harapan.

Gaya pengasuhan yang berbeda dan kebijakan serta harapan. Menurut King (2010) mengemukakan pendapat bahwa kebanyakan orang tua membuat kesalahan dengan melindungi anak menggunakan cara mereka tanpa menyadari bahwa ada terlalu banyak tuntutan dan harapan yang mereka ingin anak-anak penuhi. Di mana hal tersebut membuat anak kehilangan rasa percaya diri dan menemukan kegemarannya. Menurut Makagingge dkk (2017) mengemukakan pangasuhan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pada kepribadian anak, misalnya: anak merasa kurang bahagia, sehingga anak menarik dalam lingkungan sosial, anak lebih menyukai kesendirian dan selain itu mereka merasa sulit mempercayai pihak lain, dan kinerja sekolah mereka juga buruk. Masalah seperti ini patut mendapat perhatian orang tua. Untuk itu, ayah dan ibu harus memilih cara pengasuhan yang tepat untuk membentuk karakter dan kehidupan anak, sehingga kesejahteraan anak di sekolah menjadi baik, sehingga anak dapat meraih kesuksesan di sekolah dan juga di rumah berkat bimbingan orang tua.

Penelitian Indah dan Taihutu (2019) menuliskan dalam pola asuh orang tua harus menyesuaikan dengan kebutuhan anaknya. Selanjutnya, penelitian Hasabi dan Kosasih (2020) tentang Hubungan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa kelas V SD Negeri 2 Caracas menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan pembelajaran pada siswa SD Negeri 2 Ceracas. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh pola asuh orang tua dalam menunjang pembelajaran disekolah. Sehingga judul penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V SD Unklab Airmadidi Minahasa Wilayah Utara.

Keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan anak, artinya keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama anak dalam masa pertumbuhan dan berkembang. Peran keluarga akan membentuk kepribadian anak nantinya dan kepribadian tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar dengan bimbingan keluarga anak akan mencapai titik keberhasilannya. Menurut Putri (2012) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan pendidikan dapat terjadi dalam tiap lingkungan pendidikan yang disebut dengan trilogi pendidikan, yaitu pendidikan di dalam keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama dalam meningkatkan proses pembelajaran yang dialami oleh anak didik. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dialami oleh anak. Sehingga pendidikan yang terjadi di dalam keluarga seharusnya dilakukan dengan baik, agar pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya dapat berjalan dengan baik pula.

Melalui pendidikan di rumah, pola asuh menjadi peranan yang penting & dalam mengarahkan anak pada meningkatkan hasil belajar anak seperti dalam Tridhonanto dan Berenda (2014) menerangkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak serta dimana orang tua yang memberikan dukungan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling penting bagi orang tua agar anak dapat mandiri serta bertumbuh dengan pribadi yang percaya diri dan bermoral dan berorientasi untuk sukses. Pola asuh merupakan bagian terpenting dalam mencapai keberhasilan siswa melalui pola asuh orang tua yang sesuai dengan anaknya menjadikan hasil belajar akan baik. Menurut Handayani dkk (2021) mengemukakan bahwa pola asuh memiliki kedudukan yang cukup penting dalam proses sosial di dalam sebuah keluarga dan memiliki pengaruh yang cukup pada kehidupan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yeni (2017) menyebutkan bahwa pola asuh adalah sebuah faktor yang cukup penting untuk menghambat atau mengembangkan sebuah kreativitas anak. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter yang dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya (Adawiah, 2017).

Pola asuh ini terdiri dari kata pola dan asuh, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (p.34). Kemudian Makagingge dkk (2018) juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang mempengaruhi permasalahan pada anak yaitu salah satunya yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah intensitas dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa pola asuh ialah proses dimana orang tua akan memberikan pendampingan dalam berbagai aspek dalam kehidupan seorang anak baik dari kebutuhan anak, kesenangan anak dan yang paling penting adalah pendidikan anak. Untuk itu pola asuh yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan oleh siswa.

Ada tiga jenis pengasuhan ayah dan ibu dalam mendidik anak. Menurut Hurlock (2010) mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua yakni: 1) pola Asuh otoriter, ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. 2) Pola Asuh Permisif, pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. 3) Pola Asuh

demokratis, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

Aturan yang ketat, namun tidak menjelaskan kepada anak-anak mengapa semua aturan harus diikuti. Hidayanti, (2014) menyatakan bahwa dalam pendapat para ahli gaya pengasuhan orang tua yang otoriter cenderung mendominasi anak sehingga mengakibatkan anak menjadi pemurung dan mempunyai sikap yang kurang bersahabat, agresif, dan tidak patuh.

Kemudian Yusuf (2001), menuliskan bahwa cara pengasuhan otoriter adalah pola asuh yang membatasi anak dan mengharuskan anak untuk mengikuti perintah orang tuanya. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai taktik yang kuat (tidak menunjukkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka) untuk membawa diri mereka ke dalam barisan aturan. Peran yang diktator tidak peka terhadap perbedaan pemikiran dan gagasan anak-anak mereka. Demikian pula orang tua, di sisi lain, menarik lebih banyak anak agar anak dapat mengikuti dan mematuhi semua yang mereka katakan sebagai bentuk aturan dan undang-undang untuk menghormati otoritas mereka. Orang tua otoriter di tandai dengan aturan yang ketat, jika aturan tersebut di langgar, orang tua akan memberikan reward atau hukuman fisik. Namun jika anak menuruti semua aturan yang di terapkan, ayah dan ibu tidak memberikan penghargaan berupa hadiah dan tidak ada timbal balik yang di lakukan (Dani dkk, (1991). Berikut adalah ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh jenis otoriter sebagai berikut:

- a. Orang tua suka menghukum
- b. Orang tua kurang memberikan kasih sayang kepada anak
- c. Orang tua menunjukkan bahwa mereka berkuasa
- d. Semua perintah orang tua harus di taati
- e. Anak tidak diberikan toleransi
- f. Anak selalu di control dengan ketat
- g. Orang tua tidak mengizinkan anak untuk menyatakan pendapat dan sulit memberikan kata-kata pujian yang hangat. (p.100).

Pengasuhan permisif cara di mana orang tua memberi anak banyak kebebasan tetapi memiliki sedikit kendali atas apa yang dilakukan atau dilakukan anak. Ayah dan ibu yang permisif biasanya sangat penyayang dan hanya memberikan sedikit bimbingan dan aturan. Fathi (2011) berpendapat bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua bersikap santai, tidak begitu serius dalam membimbing dan mengontrol, kurang perhatian dan juga kurang kontrol penuh terhadap anak sehingga anak memiliki jalan yang sama seperti yang terdapat pada anak itu sendiri, anak tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Pengasuhan permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang tidak memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak. Ayah dan ibu atau pengasuh yang dengan pengasuhan permisif biasanya tidak memperingatkan atau menasehati anaknya ketika berada dalam bahaya, dan orang tua hanya memberikan sedikit arahan kepada anaknya. Habibi (2015) pengasuhan permisif ini tidak mampu mengontrol diri anak dengan baik. pengasuhan permisif memberikan kebebasan yang tidak terbatas kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak, dan orang tua jarang memberikan arahan dan aturan kepada anak, serta semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak-anak yang di besarkan dengan pengasuhan permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi anak kurang stabil.

Selanjutnya menurut Dani dkk (1991) ayah dan ibu yang menerapkan pengasuhan permisif memberikan kebebasan penuh, bersikap longgar, tidak memberikan ganjaran pada anak, kurang kontrol terhadap anak. Pengasuhan ini di mana orang tua memberikan banyak kebebasan kepada anak tetap memiliki sedikit kendali atas aktivitas yang dilakukan atau dilakukan anak ini adalah sifat dari gaya pengasuhan permisif. Penggunaan pola asuh permisif cenderung sangat menyayangi anak dan memberikan sedikit pedoman dan aturan. Sependapat dengan Fathi (2011) bahwa pola asuh ini memiliki gaya edukatif dimana membiarkan anak mendapat kebebasan penuh. Pola asuh yang bersifat permisif di tandai dengan pola asuh yang longgar, kurangnya bimbingan dan arahan, kurangnya perhatian penuh terhadap anak, sehingga anak memiliki jalan di tentukan sendiri, anak kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri. Persetujuan ayah dan ibu memungkinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, tetapi tidak membantu membentuk karakter anak. Ayah dan ibu atau wali yang menerapkan pengasuhan permisif cenderung tidak memberikan peringatan atau nasihat ketika anak-anak mereka dalam bahaya, dan orang tua hanya memberikan nasihat kepada anak-anak mereka. Habibi (2015) mengemukakan pendapat bahwa pengasuhan permisif dapat membuat anak tidak mampu mengontrol diri dengan baik dan merasa bahwa siapapun yang mengasuhnya tidak penting bagi mereka.

Gaya pengasuhan ini membiarkan anak-anak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuka hati tanpa ada batasan seperti halnya pengasuh dalam model pola asuh permisif ini jarang memberikan instruksi dan aturan kepada anak sehingga orang tua tidak ikut serta dalam keputusan yang dibuat oleh anak tanpa pertimbangan apapun. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif sering menjadi kasar dalam berbicara dan bertindak, berinteraksi dengan orang di sekitar lingkungan, sulit menyesuaikan diri, emosi anak kurang stabil. Menurut pendapat Dani dkk, (1991) gaya pengasuhan permisif yang di terapkan dimana orang tua memberikan kebebasan penuh, bersikap acuh tak acuh, tidak menghadaiahi atau menghukum anaknya, tidak mengontrol kegiatan belajar anaknya.

Pola asuh yang demokratis menjadikan anak mau terbuka kepada orang tua, memiliki jaringan pertemanan yang luas dan juga memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi (Wiyani dan Novan, 2014). Selain itu, pola asuh yang demokratis juga dapat membuat anak bertanggung jawab atas pekerjaan ini. Menurut pendapat Wibowo (2012), setiap orang tua yang mengikuti gaya pengasuhan demokratis dapat mendukung anak untuk memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dengan minat pada hubungan interpersonal yang baik, serta mengembangkan keterampilan dari posisi kepemimpinan mereka. Pola asuh demokratis dapat mengingatkan anak bahwa dirinya dicintai, dijaga, dihargai, dan didukung oleh orang yang bertanggung jawab dalam kehidupannya. Pola asuh ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pembentukan kepribadian, rasa percaya diri dan kemandirian, dan juga dapat memperhatikan lingkungan.

Gaya demokratis orang tua memberikan anak lebih percaya diri karena mereka memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat mereka dan orang tua membantu memberikan solusi untuk semua masalah yang dihadapi anak. Sebaliknya, penerapan gaya pengasuhan demokratis dalam keluarga dapat menghasilkan anakanak yang mandiri dan baik hati kepada orang-orang di sekitarnya melalui bantuan yang diberikan. Anak yang diasuh menggunakan gaya pengasuhan demokratis yaitu orang tua mengutamakan kepentingannya, dan orang tua bersikap adil dan terbuka terhadap kemampuan anaknya (Sembiring, 2021). Mereka tidak terlalu memaksakan atau berharap terlalu banyak tentang apa yang telah di capai anak dan juga orang tua memberikan hak dalam memilih dan membuat keputusan sesuai dengan pemikiran anak serta membangun hubungan yang baik dan hangat. Hurlock (1999), mengemukakan pendapat bahwa mengatakan pola asuh demokratis dapat menghasilkan kedekatan diri dengan masyarakat

yang baik kemudian menumbuhkan penyesuaian menghasilkan kemandirian dalam berpikir kemudian mempunyai inisiatif dalam melakukan sesuatu, memiliki kemandirian dalam berpikir dan memustuskan sesuatu hal dan memiliki pola pikir yang baik kemudian anak akan memiliki rasa percaya diri yang dapat di refleksikan dengan tingkah laku yang aktif, terbuka dan spontan.

Tercapainya pembelajaran yang berkualitas ini berkaitan dengan beberapa hal yang menjadi pengaruh dalam belajar siswa. Belajar didasarkan pada banyak faktor. Slameto (2003) berpendapat bahwa ada dua faktor dalam belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain faktor fisik (faktor kesehatan, kecacatan), faktor psikologis (kecerdasan, rentang perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Penelitian ini menggunakan faktor eksternal yaitu faktor keluarga. Menurut Slameto (2003), faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, antara lain faktor keluarga (latar belakang keluarga pendidikan, hubungan orang tua-anak, kesempatan pendidikan dan belajar, dan keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah, masyarakat dan lingkungan. Astiti, dkk (2021) menegaskan bahwa faktor pembawaan yang dapat menjadi pengaruh adalah hal yang berasal dari dalam diri dari siswa sendiri antara lain kecerdasan, sikap, kebiasaan, keterampilan, minat, dan motivasi belajar. Keteladanan ayah dan ibu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, karena orang tua berkepentingan dengan pendidikan yang baik untuk menggapai hasil dalam pembelajaran yang memuaskan, anak juga termotivasi untuk belajar agar mendapat nilai yang baik. Singkatnya, belajar siswa didukung oleh banyak faktor. Dan apabila salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi maka dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

METODE

Bab ini membahas tentang desain penelitian, responden, metode sampel, instrument, pilot study, validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data, teknik analisis data penelitian, interpretasi data didalam pengukuran menggunakan 5 tingkatan *likert scale*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Priyono (2016), menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif adalah teknik yang digunakan berupa data, angka, dan perangkat lunak statistik untuk menjawab masalah penelitian, dengan menggunakan metode dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan alat penelitian, dan dapat menjelaskan pengumpulan data dengan baik dalam proposal atau laporan penelitian, dan analisis data. Penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam Sinta (2013), penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang berusaha keras untuk menggambarkan suatu gejala, fenomena dan fenomena yang terjadi sementara, dimana peneliti berusaha untuk dapat mencirikan peristiwa dan fenomena yang digambarkan sebagai pusat perhatian. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif karena akan digunakan untuk menguji tingkat pola asuh pola asuh terhadap pembelajaran siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam bab ini membahas serta menguraikan jawaban berupa analisis dan interpretasi terhadap pernyataan yang menjadi dasar dalam penelitian ini, adalah bagaimana pola asuh orang tua ditinjau dari ketiga model pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua secara otoriter dalam pembelajaran siswa dengan menggunakan uji statistic di peroleh nilai rerata dan *Mean (M)*= 3,14. Berdasarkan data tersebut untuk skala pengukuran

diinterpretasikan berarti sering. Artinya pengasuhan otoriter sering dilakukan orang tua kepada anak atau siswa kelas V SD Advent Unklab Airmadidi.

Bagaimana tingkat pola asuh orang tua secara permisif dalam pembelajaran siswa dengan menggunakan uji statistic di peroleh nilai rerata dan *Mean (M)*= 2,38. Berdasarkan data tersebut diinterpretasikan bahwa pola asuh permisif berada pada tingkatan kadang-kadang, menyatakan bahwa pola asuh permisif kadang-kadang digunakan orang tua siswa dalam pengasuhan siswa Sekolah Dasar Unklab Airmadidi kelas VB dan VC. Pola asuh Permisif, anak bebas melakukan apapun yang mereka mau dan orang tua tidak begitu berpartisipasi dalam mengasuh dan membimbing anak.

Bagaimana tingkat pola asuh orang tua secara demokratis dalam pembelajaran siswa dengan menggunakan uji statistic di peroleh nilai rerata dan *Mean (M)*= 3,53 berada pada tingkat sering. Berdasarkan data tersebut diinterpretasikan bahwa pola asuh secara demokratis sering digunakan orang tua kepada anaknya, siswa kelas V SD Advent Unklab Airmadidi, lebih membantu anak dan menolong anak dalam pembelajaran anak dimana orang tua turut dalam memahami dan mengarahkan anak dalam belajarnya.

Hasil akhir rata-rata keseluruhan dalam penelitian ini dengan total responden 60 mendapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis yang sering di gunakan orang tua siswa kelas V SD Advent UNKLAB. Dimana orang tua orang tua mengajak berdiskusi tentang terutama masalah kesulitan belajar, jika anda mengerjakan tugas orang tua memberikan pujian dan kata-kata yang menyenangkan kemudian, menentukan waktu belajar, orang tua mengajak berdiskusi bila anda mengeluh mengenai mata pelajaran, orang tua mau mendengarkannya dan pada saat anak bercerita mengenai kesulitan dalam belajar orang tua mau mendengarkan.

SIMPULAN

Setelah di tentukan hasilnya dapat diketahui berapa banyak orang tua siswa kelas V SD Unklab dalam penelitian ini yang di gunakan prngasuhan otoriter, permisif dan demokratis dengan skor rata-rata untuk mengukur tingkat pola asuh. Berdasarkan analisa dan interpretasi data yang telah di lakukan dalam penelitian ini di Sekolah Dasar UNKLAB Airmadidi kelas VB dan VC dengan jumlah keseluruhan responden 60 maka di simpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa kelas V SD Unklab Airmadidi menggunakan pola asuh demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jakarta: kencana
- Astiti, D.N, Mahadewi L.P.P, Suarjana I.M (2021) Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA. Jurnal Mimbar Ilmu Volume 26, Number 2, 2021 pp. 193-203
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiyono. (2003). Metodologi Penelitian Penelitian Pengajaran Matematika. Surakarta: UNS Press
- Danni, Yatim & Irwanto. (1991). Kepribadian Keluarga dan Narkotika. Jakarta: Arean.
- Fathi. (2011). Mendidik Anak dengan Al – Qur’an Sejak Janin. Jakarta: Grasindo. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibi, M. (2015). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUD. Yogyakarta: Deepublish.

- Hurlock, E.B (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwi dayanti dkk) Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B (1999). Psikologi Perkembangan “Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hasaby, M dan Kosasih, E (2020) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa SD Negeri 2 Caracas.
<https://media.neliti.com/media/publications/137978-ID-none.pdf>
- Indah, A. N & Taihuttu, A. E (2019) Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Di Smp Negeri 1 Ambon. file:///C:/Users/User.DESKTOIHQ8US9/Downloads/163-Article%20Text-234-1-10-20190411.pdf
- King, L. (2010). Psikologi Umum. Jakarta: Salemba Humanika.
- Makagingge, M, Karmila, & Chandra, A. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018).
- Priyono, M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Retrieved from file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/METPENKUARTITATIFFULL.pdf.
- Putri, D.R (2012) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas Vii Smp Nurul Islam Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012 http://eprints.ums.ac.id/19148/9/11.NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Sembiring, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinta, M. (2013). Metode Penelitian Kualitatif.
 Retrieved from http://repository.upi.edu/1605/6/S_AD_P_0705056_Chapter3.pdf.
- Tridhonanto, A & Agency Berenda, A. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Yang Demokratis. (p.5). Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Wiyani & Novan, A (2014). Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widiantari, N. L & Suarjana, M.I (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 2, 2020.